



## Representasi Nilai Demokrasi dan Multikultural dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Kelas IX

Sutomo<sup>1✉</sup>, Musa Asy'Arie<sup>2</sup>, Mahasri Shobahiya<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> *Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

✉ Corresponding email: [o300250015@student.ums.ac.id](mailto:o300250015@student.ums.ac.id)

### Histori Artikel:

Submit: 4 Desember 2025; Revisi: 10 Januari 2026; Diterima: 15 Januari 2026  
Publikasi: 19 Januari 2026 ; Periode Terbit: Maret 2026

Doi: 10.23917/jkk.v5i1.911

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai demokrasi dan multikulturalisme dalam kurikulum dan buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP/MTs, khususnya pada buku PAI kelas IX Bab 1-10. Penelitian ini didasarkan pada urgensi pendidikan agama sebagai sarana pembentukan karakter religius yang selaras dengan kehidupan demokratis dan masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis dokumen terhadap buku teks PAI kelas IX Kurikulum Merdeka. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dengan tahapan berupa kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai demokrasi lebih dominan dibanding nilai multikulturalisme. Sebanyak 70% bab berada pada kategori sedang-kuat hingga kuat dalam memuat nilai demokrasi, sedangkan nilai multikulturalisme hanya 40%. Indikator demokrasi yang paling dominan adalah tanggung jawab (90%), diikuti musyawarah (50%) dan kebebasan berpendapat (40%). Pada nilai multikultural, indikator paling menonjol adalah kerukunan (70%) dan inklusivitas (50%), sementara toleransi dan anti-diskriminasi masih terbatas dan cenderung implisit. Temuan ini menunjukkan bahwa buku teks lebih konsisten membangun praktik demokratis melalui aktivitas kolaboratif, tetapi penguatan multikulturalisme belum merata.

**Kata Kunci:** multikulturalisme, inklusivitas, kohesi sosial, moderasi beragama, eksklusivisme keagamaan

### Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dibangun di atas fondasi kemajemukan, baik dari segi etnis, bahasa, agama, maupun budaya. Keberagaman tersebut sekaligus menjadi kekuatan dan tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di satu sisi, pluralitas sosial-kultural memperkaya identitas

nasional, tetapi di sisi lain dapat memunculkan potensi gesekan ketika tidak dikelola melalui nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter warga negara agar mampu hidup berdampingan secara damai dan



demokratis dalam masyarakat multikultural. Pendidikan berfungsi membangun karakter sosial: toleransi, empati, saling menghargai, dan kemampuan berinteraksi positif lintas budaya, agama, dan kelas sosial (Azhari et al., 2024).

Sekolah menengah pertama (SMP) menjadi fase penting dalam perkembangan remaja awal, di mana pembentukan identitas sosial, moral, dan religius berlangsung secara intensif. Pada tahap ini, peserta didik mulai membangun cara pandang tentang diri, kelompok, dan pihak lain di luar kelompoknya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di SMP perlu menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan multikulturalisme agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menghayati agama dalam kerangka kehidupan sosial yang inklusif. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran wajib memiliki posisi yang strategis dalam membentuk orientasi moral peserta didik, termasuk dalam menyemai sikap toleran, menghargai perbedaan, menolak kekerasan, dan mengembangkan etika sosial yang beradab. PAI di jenjang menengah berfungsi membangun karakter religius yang sekaligus selaras dengan nilai Pancasila: kemanusiaan, keadilan, dan persatuan dalam keragaman (Suprpto, 2020).

Mata pelajaran PAI juga tidak lepas dari dinamika tantangan kontemporer. Studi menunjukkan bahwa pendidikan agama berpotensi menjadi ruang reproduksi eksklusi-

sivisme dan stereotip ketika disusun dalam paradigma yang sempit serta tidak peka terhadap realitas sosial multikultural (Grümme, 2021; Syafi'i et al., 2024). Hal tersebut bisa terjadi melalui pemilihan materi yang tidak seimbang, penggunaan diksi yang menegaskan batas antar kelompok, serta absennya narasi penghargaan terhadap kelompok berbeda. Sebaliknya, pendidikan agama juga dapat menjadi instrumen penting dalam membangun demokrasi dan kohesi sosial apabila kurikulum dan buku ajarnya secara sadar memuat nilai-nilai kemanusiaan universal, dialog, serta prinsip kesetaraan dan keadilan (Muthoifin et al., 2025; Raharjo et al., 2025).

Nilai demokrasi dalam konteks pendidikan merujuk pada penghargaan terhadap hak asasi manusia, partisipasi, musyawarah, kesetaraan, kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab, serta penolakan terhadap kekerasan dan diskriminasi. Sementara itu, multikulturalisme menekankan penerimaan terhadap keragaman sebagai realitas sosial yang sah, pengakuan terhadap identitas kelompok yang berbeda, serta upaya menciptakan relasi sosial yang inklusif tanpa dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya. Nilai-nilai tersebut sejatinya memiliki titik temu dengan ajaran Islam yang menekankan prinsip keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), musyawarah (*syura*), dan penghormatan terhadap kemanusiaan (*karāmah al-insān*) (Kołczyńska, 2020; Latifah & Khoiri, 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI idealnya



tidak diposisikan sebagai penguatan identitas agama secara sempit, melainkan sebagai proses pendidikan yang menumbuhkan etika sosial, empati, dan kesadaran hidup bersama secara damai.

Kurikulum dan buku ajar merupakan dua komponen yang menentukan arah pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman struktural yang menetapkan tujuan, materi, kompetensi, serta arah pembelajaran (Tractenberg et al., 2020). Sementara buku ajar berfungsi sebagai medium utama transmisi pengetahuan dan nilai, yang secara langsung membentuk pengalaman belajar peserta didik. Dalam praktiknya, buku ajar sering menjadi rujukan primer bagi guru dan peserta didik, bahkan lebih menentukan daripada dokumen kurikulum formal (Mcdonald, 2016; Wachyuni & Olivia, 2020). Oleh karena itu, penelitian terhadap representasi nilai demokrasi dan multikulturalisme dalam kurikulum serta buku ajar PAI penting dilakukan, terutama untuk mengidentifikasi sejauh mana pendidikan agama di SMP mendorong terbentuknya sikap keagamaan yang moderat, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat majemuk.

Kajian tentang kurikulum dan buku ajar PAI dalam perspektif demokrasi dan multikulturalisme juga relevan dalam konteks penguatan moderasi beragama yang menjadi agenda nasional. Pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama di sekolah/pesantren diarahkan untuk membangun toleransi, perdamaian, dialog antaragama,

keterbukaan, dan penolakan ujaran kebencian/hoaks (Ayu et al., 2024). Moderasi beragama tidak hanya menyasar sikap teologis yang seimbang, tetapi juga perilaku sosial yang menghargai perbedaan dan menolak radikalisme. Ketika kurikulum dan buku ajar secara konsisten menyampaikan pesan-pesan toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman, pendidikan PAI dapat berkontribusi dalam membangun ketahanan sosial serta memperkuat integrasi nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: bagaimana nilai demokrasi dan multikulturalisme direpresentasikan dalam kurikulum dan buku ajar Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP? Fokus penelitian mencakup analisis terhadap struktur kurikulum, narasi teks, ilustrasi, contoh kasus, serta bentuk penugasan yang terdapat dalam buku ajar. Penelitian ini juga mengkaji apakah representasi nilai-nilai tersebut bersifat eksplisit atau implisit, serta bagaimana arah kecenderungannya: inklusif-demokratis atau sebaliknya.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya diskursus tentang pendidikan agama dalam masyarakat plural, khususnya dengan menempatkan kurikulum dan buku ajar sebagai arena produksi makna ideologis. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembang kurikulum, penulis buku ajar, dan pendidik dalam merancang pembelajaran PAI yang sejalan dengan prinsip demokrasi,



multikulturalisme, dan penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, PAI dapat memainkan perannya tidak hanya sebagai pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai pendidikan sosial yang membentuk generasi muda yang beriman, berilmu, serta mampu hidup harmonis dalam kebinekaan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa dokumen kurikulum dan dokumen pembelajaran. Dokumen kurikulum yang dianalisis yaitu buku teks PAI kelas IX. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Nilai-nilai demokrasi yang dianalisis dalam sumber data antara lain adalah: kesetaraan, musyawarah, kebebasan berpendapat, keadilan, dan tanggung jawab (Izzani, 2024; Sari & Saputra, 2024; Zaynah & Alif, 2025). Nilai-nilai multikultural yang dianalisis dalam sumber data antara lain adalah: Toleransi, Inklusivitas, Antidiskriminasi, Kerukunan, dan Moderasi beragama (Hutagaol et al., 2025; Masru et al., 2025; Muhajir et al., 2025). Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles et al., 2018). Tahapan dalam analisis data yang dilakukan antara lain adalah Kondensasi Data (memilih, menyederhanakan, mengabstraksi data), Penyajian Data (mengorganisir data menjadi bentuk yang bermakna seperti matriks atau bagan), dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (menemukan

pola, menjelaskan, dan mengkonfirmasi temuan).

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil analisis terhadap Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX pada Bab 1–10 menunjukkan bahwa nilai demokrasi lebih dominan dibandingkan nilai multikulturalisme. Diagram perbandingan menunjukkan bahwa 70% bab memuat nilai demokrasi pada kategori sedang–kuat hingga kuat, sedangkan nilai multikulturalisme hanya muncul pada 40% bab pada kategori yang sama. Temuan ini mengindikasikan bahwa buku lebih konsisten menghadirkan pembelajaran yang menekankan keterampilan sosial-kewargaan (misalnya musyawarah, tanggung jawab, kebebasan berpendapat) dibandingkan penguatan eksplisit terhadap indikator toleransi, inklusivitas, dan anti-diskriminasi lintas identitas.

Secara empiris, dominasi demokrasi terlihat dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, kerja kolaboratif, presentasi, dan pemberian tanggapan antarkelompok. Sebagai contoh, pada Bab VIII peserta didik diarahkan melakukan diskusi kelompok tentang keragaman arsitektur masjid di Indonesia dan mempresentasikan hasilnya serta memberi tanggapan terhadap kelompok lain.

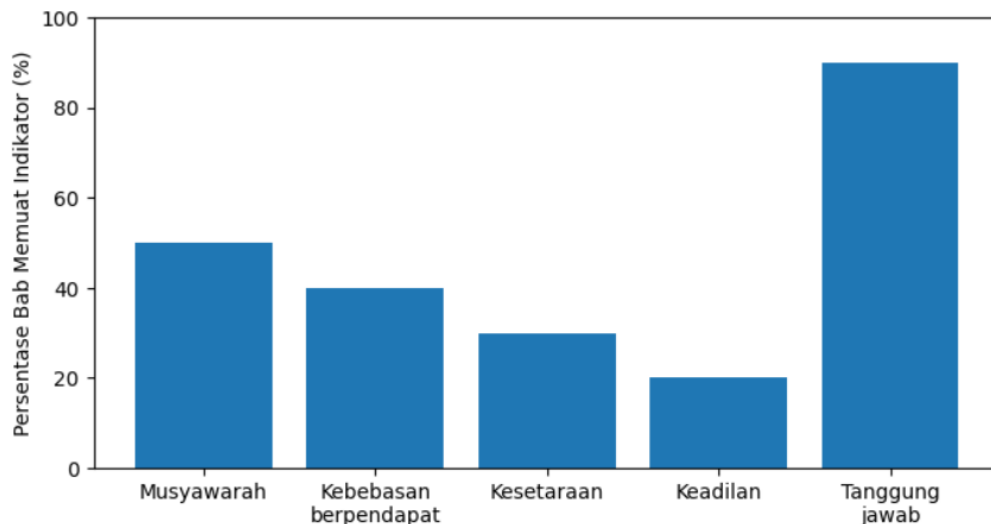
#### **1. Distribusi Nilai Demokrasi**

Diagram indikator demokrasi menunjukkan bahwa tanggung jawab merupakan indikator paling dominan



(90%), diikuti musyawarah (50%), kebebasan berpendapat (40%), kesetaraan (30%), dan keadilan (20%). Dominasi tanggung jawab muncul karena hampir semua bab memuat aktivitas refleksi dan pembiasaan sikap melalui rubrik seperti “Mari

Bermuhasabah” dan “Mari Membiasakan Diri” yang menuntut peserta didik mengevaluasi dan memperbaiki perilaku.



Gambar 1. Diagram distribusi indikator nilai demokrasi

Indikator musyawarah tampak kuat pada bab-bab yang secara eksplisit memuat diskusi kelompok, seperti Bab IV pada Aktivitas 8: “diskusikan dengan kelompokmu...” (Bab IV). Aktivitas kolaboratif ini menegaskan bahwa buku menekankan praktik pengambilan keputusan dan pembelajaran berbasis interaksi sosial. Indikator keadilan muncul lebih terbatas, misalnya pada Bab IV terkait ketentuan pembagian daging kurban: “maksimal 1/3 untuk yang berkorban...” (Bab IV). Meskipun demikian, indikator keadilan belum menjadi fokus utama secara merata dalam seluruh bab.

#### a. Tanggung jawab

Indikator tanggung jawab adalah yang paling dominan pada Bab 1-10. Tanggung jawab ditanamkan melalui refleksi diri, pembiasaan akhlak, kegiatan ibadah sosial, serta penekanan pada ikhtiar dalam keyakinan qada dan qadar. Nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi diminta untuk dipraktikkan melalui muhasabah dan pembiasaan. Melalui praktik langsung diharapkan bahwa nilai tanggung jawab juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan masyarakat (Zaini, 2025).



**Tabel 1. Bentuk Indikator Tanggung Jawab**

No Data	Data	BAB
1	"Renungkan... apakah sudah melaksanakan akikah/kurban... Tulislah..."	BAB IV
2	"ikhtiar sebelum bertawakkal", "bersyukur dengan bekerja keras", "bertawakkal"	BAB VII
3	"carilah... dan jelaskan keadaan tempat tersebut saat ini... ceritakan..."	BAB X

Ketiga data menunjukkan tanggung jawab hadir dalam tiga dimensi: (1) tanggung jawab moral-spiritual (muhasabah & ibadah sosial), (2) tanggung jawab personal (ikhtiar, kerja keras), dan (3) tanggung jawab akademik (penugasan eksploratif dan pelaporan). Dominasi indikator ini menunjukkan orientasi buku pada pembentukan karakter yang konsisten dengan tujuan PAI: bukan hanya mengetahui ajaran, tetapi mempraktikkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, karena sangat dominan, ada peluang bahwa nilai demokrasi yang lain (misalnya keadilan dan kesetaraan) menjadi

kurang menonjol dan perlu diperkuat melalui aktivitas yang lebih kontekstual.

#### **b. Keadilan**

Indikator keadilan muncul paling kuat dalam konteks keadilan sosial dan pembagian hak dalam praktik ibadah sosial (kurban), serta secara tematik pada bab yang menekankan peran manusia sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi. Namun, kemunculan indikator ini cenderung lebih terbatas dibanding indikator demokrasi lainnya, karena tidak semua bab memuat dimensi pembahasan distribusi hak atau prinsip keadilan sosial (Laihat et al., 2023).

**Tabel 2. Bentuk Indikator Keadilan**

No Data	Data	BAB
4	"maksimal 1/3 untuk yang berkorban... 2/3 disedekahkan..."	BAB IV
5	"Fakir miskin turut berbahagia."	BAB IV
6	"ilustrasi manusia sebagai khalifah fil 'ard" dan "peduli lingkungan"	BAB VI

Data menunjukkan keadilan di buku dipahami sebagai keadilan distributif (pembagian kurban agar kelompok rentan ikut merasakan manfaat) dan keadilan ekologis (tanggung jawab menjaga bumi). Ini sejalan dengan konsep keadilan dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan hak dan kewajiban, serta kepedulian pada kelompok yang membutuhkan (Nasir, 2025; Saifnazarov,

2025). Akan tetapi, keadilan belum banyak muncul sebagai pembahasan tentang keadilan dalam relasi sosial yang lebih kompleks (misalnya ketidaksetaraan, diskriminasi, atau hak warga negara).

#### **c. Kesetaraan**

Nilai kesetaraan muncul melalui materi dan aktivitas yang menekankan perlakuan baik dan hormat kepada





semua orang tanpa membedakan latar belakang, serta kesetaraan dalam ruang partisipasi pembelajaran (setiap kelompok berkesempatan menyampaikan pendapat/hasil kerja). Kesetaraan di buku ini lebih banyak

hadir dalam bentuk norma etis dalam pergaulan dan kesempatan setara dalam aktivitas belajar, bukan melalui pembahasan eksplisit tentang hak-hak kelompok minoritas atau kesetaraan struktural.

**Tabel 3. Bentuk Indikator Kesetaraan**

No Data	Data	BAB
7	"berbuat baik kepada teman yang berbeda agama... menghormati dan menghargai keyakinannya."	BAB III
8	"Presentasikan hasil diskusi... Berikan tanggapan atas presentasi kelompok lain!"	BAB VIII
9	"masing-masing pendapat... memiliki alasan..."	BAB IX

Tiga data tersebut menunjukkan bahwa buku mendorong kesetaraan dalam relasi sosial (menghormati teman berbeda agama) serta kesetaraan epistemik dalam memahami bahwa perbedaan pendapat adalah sah dan berbasis alasan. Pada ranah pembelajaran, mekanisme presentasi dan tanggapan juga mengindikasikan adanya prinsip setara dalam kesempatan berpartisipasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas pembelajaran dalam buku menerapkan konsep relational equity yang menekankan untuk saling menghormati perbedaan, mendengarkan, dan bertindak secara setara dalam interaksi kelas (Hu et al., 2024). Namun, kesetaraan belum banyak dikaitkan dengan isu-isu keadilan sosial

yang lebih luas (misalnya kesetaraan akses dan diskriminasi sosial), sehingga indikator ini lebih kuat sebagai kesetaraan moral dan pedagogis.

#### **d. Kebebasan Berpendapat**

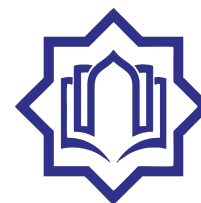
Indikator kebebasan berpendapat muncul melalui aktivitas presentasi, pemberian tanggapan, serta materi yang mengakui keragaman pendapat (misalnya perbedaan mazhab atau penafsiran). Kebebasan berpendapat di buku ini lebih sering muncul sebagai kebebasan akademik/ pedagogis (mengemukakan hasil diskusi dan berargumentasi) daripada kebebasan berpendapat dalam konteks sosial-politik yang lebih luas.

**Tabel 4. Bentuk Indikator Kebebasan Berpendapat**

No Data	Data	BAB
10	"Presentasikan hasil diskusi... Berikan tanggapan atas presentasi kelompok lain!"	BAB VIII
11	"ayat... dapat ditafsirkan lebih dari satu..."	BAB IX
12	"Susunlah beberapa pertanyaan... Diskusikan dengan guru dan temanmu..."	BAB IV

Data menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat ditanamkan

melalui dua jalur: (1) aktivitas komunikasi di kelas (presentasi dan



tanggapan antarkelompok), dan (2) penerimaan perbedaan pendapat dalam tradisi keilmuan Islam (penafsiran ganda, beragam mazhab). Hal ini penting karena memberi pesan bahwa didalam islam perbedaan pendapat adalah sesuatu yang wajar, bahkan ilmiah, sehingga mendukung budaya dialog yang melahirkan rasa toleransi (Barzenji et al., 2024). Akan tetapi, buku belum banyak memberi penekanan pada aspek perlindungan hak berpendapat dan argumentasi kritis berbasis data sebagai keterampilan demokratis yang lebih luas (Rasid & Buang, 2024).

#### **e. Musyawarah**

Nilai musyawarah tampak kuat terutama pada bab-bab yang menggunakan strategi diskusi kelompok sebagai bentuk pembelajaran partisipatif. Pola ini memperlihatkan bahwa buku teks tidak hanya menyampaikan materi agama sebagai pengetahuan, tetapi juga menuntun siswa belajar melalui kolaborasi untuk menyusun jawaban, membuat produk pembelajaran, dan mengambil kesepakatan dalam kelompok. Aktivitas tersebut terbukti meningkatkan partisipasi, kreativitas, kepercayaan diri, serta menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan (Amara et al., 2025).

**Tabel 5. Bentuk Indikator Musyawarah**

No Data	Data	BAB
13	"diskusikan dengan kelompokmu..."	BAB IV
14	"Carilah 10 masjid dengan arsitektur yang berbeda..."	BAB VIII
15	"Bergabunglah dengan kelompokmu! Buatlah timeline..."	BAB X

Ketiga data menunjukkan musyawarah hadir sebagai praktik pedagogis: siswa diarahkan berdiskusi dan bekerja bersama, bukan belajar secara individual semata. Ini selaras dengan indikator instrumen musyawarah sebagai pembiasaan "berunding, berdialog, dan mengambil kesepakatan." Musyawarah juga berfungsi sebagai wahana membangun keterampilan komunikasi dan kerja sama. Namun, musyawarah pada buku masih dominan sebagai teknik belajar, belum selalu disertai penguatan eksplisit tentang etika musyawarah (misalnya menghargai minoritas pendapat,

mendengar pendapat yang berbeda secara setara).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks PAI Kelas IX Bab 1-10 memuat nilai demokrasi dengan pola dominan pada tanggung jawab dan musyawarah, sementara keadilan dan kesetaraan muncul lebih terbatas dan sering berada dalam konteks tertentu (ibadah sosial, etika pergaulan, atau moderasi perbedaan pendapat).

## **2. Distribusi Nilai Multikultural**

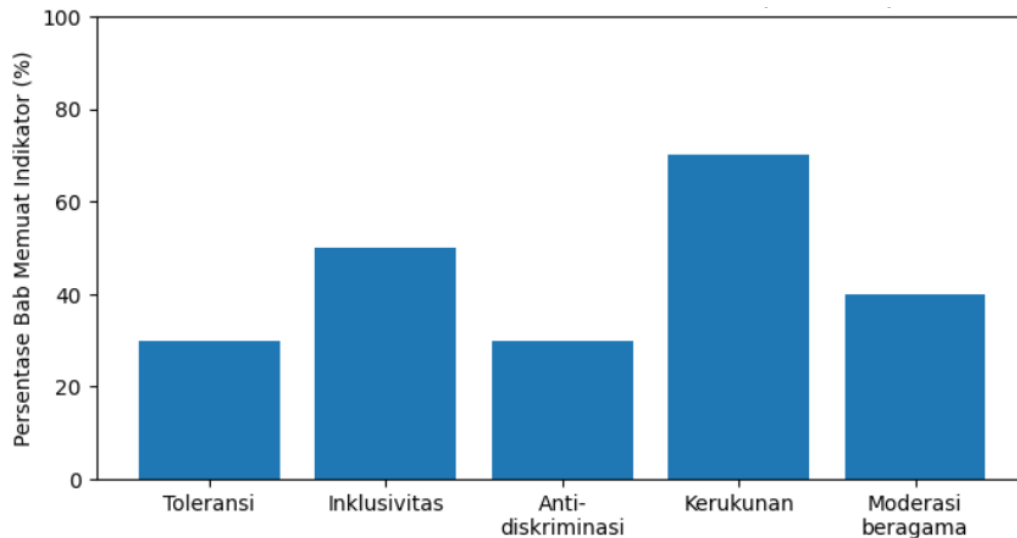
Indikator yang paling sering muncul pada diagram indikator





multikulturalisme adalah kerukunan (70%), diikuti inklusivitas (50%), moderasi beragama (40%), sementara

toleransi (30%) dan anti-diskriminasi (30%) relatif lebih rendah.



Gambar 2. Diagram Distribusi Indikator Nilai Multikultural

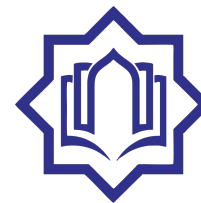
Indikator kerukunan dominan karena muncul sebagai dampak dari model pembelajaran kolaboratif dan kerja kelompok. Namun, kerukunan yang ditampilkan lebih bersifat harmoni sosial umum dibandingkan kerukunan yang berbasis penguatan eksplisit terhadap perbedaan identitas. Indikator toleransi lintas agama justru muncul kuat hanya pada bab tertentu, misalnya Bab III yang secara eksplisit mengarahkan siswa berbuat baik kepada teman yang berbeda agama dan menghargai keyakinannya.

Selain itu, indikator moderasi beragama tampak jelas pada Bab IX yang menjelaskan bahwa mazhab muncul karena perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan hadis serta kemungkinan penafsiran ganda. Penekanan ini berpotensi membangun sikap moderat dan mengurangi kecenderungan

menghakimi perbedaan pendapat dalam Islam.

#### a. Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama tampak terutama pada bab-bab yang mengajarkan keberagaman pemahaman dalam Islam (mazhab dan perbedaan tafsir), serta sejarah peradaban yang memperlihatkan variasi aliran/mazhab. Moderasi beragama dalam buku ini muncul sebagai upaya menanamkan sikap tidak ekstrem, menerima perbedaan ijtihad, dan memandang perbedaan sebagai bagian dari dinamika keilmuan Islam. Indikator moderasi beragama membentuk siswa yang mampu menerima perbedaan dan menganggapnya sebagai hal yang wajar sehingga tidak berpotensi menimbulkan permusuhan (Arif, 2025).



**Tabel 6. Bentuk Indikator Moderasi Beragama**

No Data	Data	BAB
16	"Mazhab-mazhab itu timbul... perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan hadis... ayat... dapat ditafsirkan lebih dari satu..."	BAB IX
17	"masing-masing pendapat... memiliki alasan..."	BAB IX
18	"Syafawi... menganut Mazhab Syi'ah..."	BAB X

Ketiga data memperlihatkan bahwa moderasi beragama dibangun melalui pendekatan historis dan epistemologis. Perbedaan mazhab dijelaskan sebagai konsekuensi perbedaan pemahaman terhadap teks yang memungkinkan lebih dari satu tafsir, sehingga siswa dipandu untuk mengakui legitimasi ragam pandangan. Penjelasan ini sangat strategis untuk membangun sikap moderat karena dapat mengurangi kecenderungan menyalahkan kelompok lain (takfiri atau fanatisme). Melalui pembelajaran ini peserta didik diajak melihat ikhtilaf sebagai produk ilmiah, bukan sebagai kebenaran melawan kesesatan, sehingga lebih mudah menerima legitimasi ragam pandangan dalam fikih dan teologi (Mufidah, 2025).

Selain itu, penyebutan Syafawi sebagai penganut Syi'ah memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan siswa tentang keragaman internal Islam. Namun, moderasi beragama dalam teks cenderung hadir

sebagai informasi dan penjelasan konseptual; efektivitasnya akan lebih kuat apabila disertai aktivitas reflektif atau dialog eksplisit tentang etika menyikapi perbedaan dan menghindari stigmatisasi.

#### **b. Kerukunan**

Nilai kerukunan merupakan indikator multikulturalisme yang paling dominan dalam Bab 1-10. Kerukunan banyak diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang menuntut kolaborasi, dialog, dan saling memberi tanggapan, serta melalui pesan sosial seperti berbagi dan peduli sesama. Kerukunan yang tampak lebih sering bersifat kerukunan sosial umum dan kerja sama, tetapi tetap relevan sebagai fondasi pendidikan multikultural. Hal ini karena aktivitas tersebut dapat melatih toleransi, *mutual respect*, dan *mutual understanding* yang mendukung pemahaman multikultural (Syahputri & Nahar, 2024).

**Tabel 7. Bentuk Indikator Kerukunan**

No Data	Data	BAB
19	"Presentasikan hasil diskusi... Berikan tanggapan atas presentasi kelompok lain!"	BAB VIII
20	"Buatlah pantun... lakukan berbalas pantun..."	BAB IV



Data di atas menunjukkan bahwa kerukunan dibangun melalui dua mekanisme: (1) kerukunan sebagai proses sosial dalam pembelajaran, yaitu ketika siswa bekerja dalam kelompok, saling menampilkan hasil, dan memberikan tanggapan secara santun, serta (2) kerukunan sebagai nilai sosial, yakni dorongan berbagi dan peduli pada kelompok yang membutuhkan. Aktivitas pantun dan presentasi menuntut siswa mengelola interaksi sosial secara positif dan menghargai komunikasi dua arah, yang merupakan inti kerukunan. Namun, kerukunan yang dimunculkan masih lebih banyak dalam konteks kerja sama internal kelas atau solidaritas sosial umum, belum selalu dikembangkan menjadi kerukunan yang secara eksplisit

menghadapi dinamika perbedaan identitas (misalnya konflik, prasangka, atau stereotip), sehingga peluang penguatan kerukunan berbasis kebinekaan masih terbuka.

### c. Antidiskriminasi

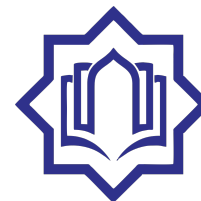
Nilai antidiskriminasi dalam buku lebih banyak muncul secara implisit, terutama melalui pesan moral menghormati perbedaan keyakinan, mengakui legitimasi perbedaan pendapat mazhab, serta mendorong keberpihakan sosial kepada kelompok rentan. Secara umum, teks belum banyak menampilkan istilah atau seruan eksplisit untuk menolak diskriminasi, namun pesan etis yang mendasarinya dapat dibaca sebagai upaya mengurangi stereotip dan eksklusivisme.

**Tabel 8. Bentuk Indikator Antidiskriminasi**

No Data	Data	BAB
21	"berbuat baik kepada teman yang berbeda agama... menghormati dan menghargai keyakinannya."	Bab III
22	"Mazhab-mazhab itu timbul... perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan hadis... ayat... dapat ditafsirkan lebih dari satu..."	BAB IX

Data menunjukkan bahwa anti-diskriminasi dihadirkan melalui pembentukan sikap moral untuk tidak merendahkan pihak lain, baik dalam konteks perbedaan agama (Bab III), perbedaan pendapat internal Islam (Bab IX), maupun posisi sosial-ekonomi (Bab IV). Dengan menjelaskan bahwa perbedaan tafsir dapat terjadi dan bersifat wajar, Bab IX berpotensi mencegah diskriminasi intra-agama seperti fanatisme mazhab. Sementara itu, penekanan pada kepedulian

terhadap fakir miskin mendorong siswa untuk menghindari bias sosial. Namun, karena pesan anti-diskriminasi lebih banyak bersifat implisit dan tidak selalu muncul sebagai indikator eksplisit dalam aktivitas, penguatan konsep diskriminasi dan bentuk-bentuknya dalam kehidupan sosial masih perlu ditambah agar siswa mampu mengenali dan menolak praktik diskriminatif secara lebih sadar (Killen & Rutland, 2023).



**d. Inklusivitas**

Nilai inklusivitas muncul melalui pengakuan terhadap keragaman bentuk praktik dan budaya dalam masyarakat Islam Indonesia, serta dorongan untuk melibatkan kelompok rentan dalam kebahagiaan sosial (misalnya fakir miskin dalam konteks kurban). Inklusivitas juga tampak pada tema *khalifah fil ardh* yang menekankan kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan, yang dapat dipahami sebagai nilai kemanusiaan universal.

Temuan ini sejalan dengan konsep literatur ekoteologi Islam yang menafsirkan *khalifah fil ardh* bukan sebagai legitimasi dominasi manusia, tetapi sebagai amanah dan tanggung jawab etis untuk memakmurkan bumi dan menghindari kerusakan (*ifsad*) (Rakhmat, 2022).

**Tabel 9. Bentuk Indikator Inklusivitas**

No Data	Data	BAB
23	"Fakir miskin turut berbahagia."	BAB IV
24	"ilustrasi manusia sebagai khalifah fil 'ard" dan "peduli lingkungan"	BAB VI

Ketiga data memperlihatkan bahwa inklusivitas dalam buku tidak hanya hadir sebagai konsep "menerima perbedaan", tetapi juga sebagai pembiasaan untuk melihat keberagaman sebagai bagian dari identitas dan sejarah. Bab VIII menampilkan inklusivitas budaya dengan memvalidasi keragaman bentuk masjid dan keterkaitannya dengan sejarah/budaya, sehingga siswa memperoleh perspektif bahwa ekspresi Islam tidak tunggal. Pada Bab IV, inklusivitas diwujudkan dalam dimensi sosial: kelompok fakir miskin diposisikan sebagai pihak yang harus dilibatkan dalam kebahagiaan melalui ibadah sosial. Sementara itu, Bab VI memperluas inklusivitas pada ranah universal melalui kepedulian lingkungan, yang mengandaikan tanggung jawab moral terhadap seluruh

kehidupan. Meskipun demikian, inklusivitas lintas identitas (agama, suku, budaya di luar Islam) belum dominan muncul secara eksplisit di sebagian besar bab.

**e. Toleransi**

Nilai toleransi dalam buku teks muncul secara eksplisit terutama dalam konteks hubungan sosial lintas agama serta penghargaan terhadap keragaman ekspresi budaya dalam praktik keagamaan. Toleransi juga muncul secara implisit melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif yang menuntut siswa menerima perbedaan ide/hasil kerja kelompok lain. Temuan ini menandakan bahwa nilai toleransi tidak hanya terbatas pada konsep agama, tetapi juga mencakup solidaritas sosial (Alhashmi et al., 2020).



**Tabel 10. Bentuk Indikator Toleransi**

No Data	Data	BAB
25	"berbuat baik kepada teman yang berbeda agama... menghormati dan menghargai keyakinannya."	Bab III
26	"Carilah 10 masjid dengan arsitektur yang berbeda... keterkaitan antara arsitektur dengan sejarah atau budayanya!"	Bab VIII
27	"Presentasikan hasil diskusi... Berikan tanggapan atas presentasi kelompok lain!"	Bab VIII

Data menunjukkan bahwa toleransi ditanamkan melalui dua ranah utama: (1) toleransi sosial lintas agama yang dinyatakan secara tegas pada Bab III, sehingga siswa dipandu untuk menginternalisasi penghormatan terhadap keyakinan pihak lain, dan (2) toleransi kultural melalui pengakuan keragaman ekspresi budaya dalam arsitektur masjid pada Bab VIII. Selain itu, mekanisme pembelajaran berbasis presentasi dan tanggapan mendorong siswa membiasakan diri menerima variasi ide dan hasil kerja, yang dalam perspektif pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai latihan toleransi dalam interaksi sosial. Namun, toleransi yang paling kuat dan eksplisit masih terkonsentrasi pada bab tertentu (Bab III dan VIII), sehingga indikator ini belum merata muncul pada seluruh bab.

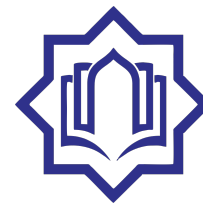
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai multikulturalisme pada buku teks PAI Kelas IX Bab 1-10 paling dominan pada indikator kerukunan dan inklusivitas, sedangkan indikator toleransi lintas iman dan anti-diskriminasi masih cenderung muncul pada bab tertentu dan sebagian bersifat implisit. Indikator moderasi beragama relatif kuat pada materi tentang perbedaan mazhab dan

sejarah peradaban, tetapi masih memerlukan penguatan berupa aktivitas yang lebih eksplisit agar mampu membangun kompetensi sikap moderat dalam konteks kebinekaan Indonesia.

### **3. Implikasi Muatan Demokrasi dan Multikultural dalam Buku Teks**

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX, ditemukan bahwa muatan nilai demokrasi dan multikultural telah terintegrasi dalam materi maupun aktivitas pembelajaran, meskipun persebarannya belum merata. Nilai demokrasi muncul lebih dominan dibanding nilai multikultural, yang menunjukkan bahwa buku teks lebih banyak menekankan pembentukan keterampilan partisipasi sosial dan kebiasaan belajar demokratis. Sementara itu, muatan multikultural lebih banyak muncul pada aspek kerukunan dan inklusivitas, sedangkan nilai toleransi dan anti-diskriminasi masih relatif terbatas dan cenderung implisit (Natalia et al., 2024).

Muatan demokrasi dalam buku teks memberikan implikasi positif terhadap pencapaian kompetensi akhir siswa dalam aspek sosial dan



kewargaan. Pembelajaran yang menekankan tanggung jawab, musyawarah, kebebasan menyampaikan pendapat, serta aktivitas diskusi dan presentasi mendorong siswa untuk membangun keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan mengambil keputusan bersama. Nilai tanggung jawab yang dominan berimplikasi pada terbentuknya kompetensi kemandirian, kedisiplinan, dan komitmen terhadap nilai agama dan sosial (Apriyadi & Bedi, 2024). Namun, karena indikator keadilan dan kesetaraan masih relatif rendah, kompetensi akhir siswa terkait kepekaan terhadap keadilan sosial dan pengakuan hak yang setara berpotensi belum berkembang secara optimal. Siswa dapat terbiasa berpartisipasi dalam diskusi dan musyawarah, tetapi belum tentu memiliki kemampuan reflektif yang kuat untuk memahami persoalan ketimpangan sosial dan perlakuan tidak adil dalam masyarakat plural.

Temuan pada aspek multikultural buku teks berimplikasi pada penguatan kompetensi siswa untuk hidup berdampingan secara damai. Indikator kerukunan dan inklusivitas membantu siswa mengembangkan sikap kooperatif, saling menghormati, dan kemampuan bekerja sama dengan pihak lain. Oleh sebab itu nilai multikultural yang terdapat dalam buku berimplikasi pada kompetensi berpikir terbuka dan menumbuhkan cara pandang moderat (Mardhiah et al., 2024). Namun, karena nilai toleransi lintas identitas dan anti-diskriminasi masih minim, kompetensi siswa dalam mengenali serta menolak stereotip dan diskriminasi belum

sepenuhnya terbangun secara eksplisit melalui materi buku.

Muatan demokrasi dan multikultural dalam buku teks berimplikasi kuat terhadap penguatan pendidikan karakter. Nilai tanggung jawab yang dominan mendukung pembentukan karakter religius dan integritas, seperti disiplin, komitmen menjalankan kewajiban, serta kesalehan sosial (Riyanto et al., 2024). Sementara itu, aktivitas musyawarah, diskusi, dan presentasi menumbuhkan karakter demokratis berupa keterbukaan, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan menyelesaikan persoalan dengan cara dialogis.

Dalam konteks multikultural, indikator kerukunan dan inklusivitas berkontribusi pada pembentukan karakter toleran, santun, serta peduli terhadap sesama. Materi yang memuat kepedulian sosial (seperti infak, sedekah, dan pembagian kurban) juga memperkuat karakter gotong royong dan empati. Akan tetapi, lemahnya muatan anti-diskriminasi dan toleransi lintas identitas berimplikasi pada karakter siswa yang cenderung diarahkan pada “hidup rukun” saja, belum secara tegas membentuk karakter “adil dan kritis” terhadap praktik ketidaksetaraan.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis isi terhadap buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX pada Bab 1-10, dapat disimpulkan bahwa buku teks telah memuat nilai demokrasi dan multikulturalisme, tetapi





distribusinya tidak seimbang. Nilai demokrasi lebih dominan dibandingkan multikulturalisme. Secara kuantifikasi temuan berbasis bab, 70% bab berada pada kategori Sedang-Kuat hingga Kuat dalam memuat nilai demokrasi, sedangkan multikulturalisme hanya 40% bab berada pada kategori yang sama. Pada level indikator, nilai demokrasi paling dominan adalah tanggung jawab (90%), kemudian musyawarah (50%), kebebasan berpendapat (40%), kesetaraan (30%), dan keadilan (20%). Dominasi tanggung jawab menunjukkan bahwa buku menekankan pembentukan karakter personal dan sosial melalui pembiasaan dan refleksi. Pada sisi multikulturalisme, indikator yang paling dominan adalah kerukunan (70%), diikuti inklusivitas (50%), moderasi beragama (40%), sedangkan toleransi dan anti-diskriminasi baru muncul pada 30% bab dan sering bersifat implisit. Dengan demikian, buku teks sudah cukup kuat dalam membangun praktik demokratis melalui aktivitas kolaboratif dan partisipatif (diskusi, presentasi, saling menanggapi), tetapi penguatan multikulturalisme belum merata. Nilai toleransi lintas identitas cenderung muncul pada bab tertentu (misalnya bab etika pergaulan dan bab seni/harmoni), sementara pada bab-bab lain lebih menekankan harmoni sosial umum tanpa elaborasi lintas perbedaan.

#### Daftar pustaka

Alhashmi, M., Bakali, N., & Baroud, R. (2020). Tolerance in UAE Islamic Education Textbooks. *Religions*,

11(8), 1–13.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel11080377>

Amara, R., Asy'Ari, H., & Anwar, M. S. (2025). Implementasi Metode Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Ressa. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 107–114.

<https://doi.org/https://doi.org/10.54298/jk.v8i1.368>

Apriyadi, R., & Bedi, F. (2024). The Role Of Teachers In Building Discipline And Responsibility Character In Students Through Islamic-Based Thematic Learning Abstract: *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 285–295.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/alt.v9i2.8074>

Arif, M. (2025). Developing Moderate Islamic Education: Special Reference to Al- Daghasyi ' s Thought and Its Contextualization in Indonesia. *International Journal of Educational Narratives*, 3(3), 303–316.  
<https://doi.org/doi.org/10.70177/ijen.v3i3.2161>

Ayu, N., Sari, P., Nasor, M., Rifai, R. N., Utama, E. P., Oktafiani, R., Raden, U. I. N., Lampung, I., Letnan, J., Jl. K. H., Suratmin, E., Sukarame, K., & Bandar, K. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 06(04), 21687–21698.

Azhari, D. S., Sipahutar, R. E., Kalsum, U., Syahri, P., Washliyah, U. Al, & Medan, U. (2024). Multicultural Education and the Significance of Education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1101–1108.  
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>

Barzenji, Z., Saif, A., Badar, B., Kutsairi,



- A., & Salem, U. A. (2024). Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 3(2), 39–50.
- Grümme, B. (2021). Enlightened Heterogeneity : Religious Education Facing the Challenges of Educational Inequity. *Religions*, 12(385).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12100835>
- Hu, L., Chen, G., & Wu, J. (2024). Improving participation equity in dialogic collaborative problem solving: A participatory visual learning analytical approach. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(4).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcal.12975>
- Hutagaol, M. V., Arifin, Z., Saputro, A. D., & Muslih, M. (2025). Implementing Religious Moderation as a Strategy for Anti-Discrimination Education in Islamic School Management. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 353–366.
- Izzani, T. A. (2024). Kewajiban dan Hak Warga Negara dalam Demokrasi yang Bersumber pada Kedaulatan Rakyat dan Musyawarah untuk Mufakat. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(3), 113–127.
- Killen, M., & Rutland, A. (2023). Promoting Fair and Just School Environments: Developing Inclusive Youth. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 9(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/23727322211073795>
- Kołczyńska, M. (2020). Democratic values, education, and political trust. *International Journal of Comparative Sociology*, 61(1), 1–24.  
<https://doi.org/10.1177/0020715220909881>
- Laihat, L., Harini, B., Safitri, M. L. O., Melati, S. P., Rahmadan, D., Hayati, S., & Handrianto, C. (2023). Movable Page-Based Interactive Books on Numbers in Elementary Schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 167–177.
- Latifah, S. I., & Khoiri, Q. (2025). Demokrasi dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 10(1), 75–85.
- Mardhiah, M., Ginting, D., Mumfangati, T., & Meisuri, M. (2024). Internalization of multicultural education in improving students ' multicultural competence. *Journal of Education and Health Promotion*, 13(1), 1–6.  
<https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Masru, I., Mubarakah, S., Mulyana, A., & Edi, C. (2025). Implementation Of Religious Moderation Values In A Multicultural School : A Case Study At SMPN 1 Panawangan Ciamis. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 325–337.
- Mcdonald, C. V. (2016). Evaluating Junior Secondary Science Textbook Usage in Australian Schools. *Research in Science Education*, 46, 481–509.  
<https://doi.org/10.1007/s11165-015-9468-8>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (S. Publishing (ed.); 4th ed.).
- Mufidah, I. (2025). MODERASI BERAGAMA : STUDI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYAMSUL KURNIAWAN. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keislaman*, 4(1), 1–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jpkk.v4i1.4106>



- Muhajir, M., Kultsum, U., Mustonah, S., Kulkarni, H., Karim, A., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Islam, U., Kiai, N., Muhammad, A., Ponorogo, B., & Cirebon, U. M. (2025). Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance and Inclusivity in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(20), 17-32. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>
- Muthoifin, Elbanna, M., Barry, A., Afiyah, I., Nirwana, A., & Islam, R. (2025). Islamic Education Management Democracy and Harmony in Promoting Multiculturalism. *Journal of Management World*, 1(1), 445-456. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.713>
- Nasir, M. I. (2025). Social Justice : In The Traditional Knowledge System of Islam. *International Journal on Science and Technology (IJSAT)*, 16(3), 1-8.
- Natalia, D. L., Kurniyawan, D., Chairani, D., Panjaitan, L. E., TW, M. W., Asteria, D., & Khodjaeva, N. (2024). Navigating educational crossroads: Unveiling the cultural journey of Indonesian graduate students in European scholarship programs. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 105-122.
- Raharjo, S., Latuconsina, A., & Syahbudin, A. (2025). Islamic Education and Social Cohesion: Fostering Tolerance and Understanding in Multicultural Societis. *International Journal for Science Review*, 2(6), 359-368.
- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding The Concept of Khalifah and Thr Ethical Responsibility of The Environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 1-24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>
- Rasid, N. B. M., & Buang, N. A. (2019). The tendency towards entrepreneurship among students of Maktab Rendah Sains Mara (MRSM). *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1-8.
- Riyanto, R., Siregar, M., & Hasyim, A. D. (2024). The Influence of Internalization of Character Education (Religious Values, Teacher's Example, Honesty and Discipline) Against Social Piety. *MUADDIB : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 119-132.
- Saifnazarov, I. (2025). The Interplay between Sharia Law , Religious Principles , and Social Justice in the Islamic Tradition. *Pharos Journal of Theology*, 106(3), 1-13.
- Sari, N. P., & Saputra, I. (2024). Konsep Syura dan Demokrasi dalam Pandangan Al-Qur ` an. *Lathaif: Literasi TAfsir, Hadis, Dan Filologi*, 3(1), 38-51.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355-368.
- Syafi'i, A., Azah, N., El-yunusi, M. Y. M., & Sholeh, M. I. (2024). Religious Considerations in Educational Policy in A Multicultural Society. *IJEMR: International Journal of Education Management and Religion*, 1(2), 83-94.
- Syahputri, N., & Nahar, S. (2024). Instilling multicultural values through Islamic religious education learning model : a qualitative study. *Tarbawy*, 11(2), 273-288. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.7>



- Tractenberg, R. E., Lindvall, J. M., Attwood, T., & Via, A. (2020). Guidelines for curriculum and course development in higher education and training. In *F1000Research*.  
<https://doi.org/10.31235/osf.io/7qeht>
- Wachyuni, S., & Olivia. (2020). Teachers' Perception on The Use of English Textbooks in Teaching English. *English Language Teaching Journal*, 5(1), 1-11.
- Zaini, R. (2025). Pendidikan Karakter Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal Innovation in Education*, 3(1), 236-243.  
<https://doi.org/10.59841/inoved.v3i1.2320>
- Zaynah, I., & Alif, M. (2025). Prinsip-Prinsip Demokrasi dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Miftahul Ilmi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 36-52.